

## **BAB II**

### **KONSEP KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

#### **A. Definisi Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu yang termasuk kedalam keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan berbahasa, peserta didik akan melewati tahap yang pertama yaitu menyimak. Setelah keterampilan menyimak dilalui oleh peserta didik, maka selanjutnya peserta didik akan memiliki keterampilan dalam berbicara. Berbicara merupakan hasil produk setelah melalui proses menyimak. Seperti yang dikemukakan oleh Darmuki dan Hariyadi (2019, hlm. 258-259) bahwa berbicara merupakan suatu cara dalam berkomunikasi secara lisan dengan bertujuan untuk menyampaikan gagasan dan dapat dipahami oleh pendengar, serta berbicara merupakan hasil proses menyimak seseorang. Dengan berkomunikasi, informasi yang kita miliki baik yang kita sudah ketahui sebelumnya ataupun informasi yang didapat melalui orang lain dengan menyimak pembicaraannya dapat dibagikan kepada orang lain melalui berbicara. Sejalan dengan pendapat Labudasari (2014, hlm. 2) bahwa berbicara merupakan kemampuan dalam menyampaikan suatu pesan melalui bahasa lisan. Informasi yang disampaikan dengan menggunakan bahasa lisan terkadang lebih mudah dipahami oleh banyak orang, karena orang yang akan menyampaikan informasi tersebut akan mengemas informasi tersebut menjadi lebih sederhana namun tetap dipahami oleh banyak orang. Sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh Hidayati (2018, hlm. 85) bahwa berbicara merupakan kemampuan dalam meyarakan kata-kata sebagai bentuk ungkapan dalam mengekspresikan atau menyampaikan suatu gagasan atau perasaan. Seseorang ketika berbicara selalu diiringi dengan ekspresi wajahnya sesuai dengan suasana yang dibicarakan. Ketika menyampaikan suatu gagasan yang ceria, ekspresinya akan menunjukkan bahwa dirinya sedang dalam kondisi baik, begitupun ketika sedang berbicara mengenai hal yang tidak menyenangkan

pun akan diiringi ekspresi sedih, sendu, dsb. Melalui berbicara ini kita akan mengetahui bagaimana suasana hati orang yang sedang berbicara dengan kita. Hal ini membuat keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh kita, karena menurut Nuryanto, dkk (2018, hlm. 84) keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik karena dijadikan sebagai indikator dalam keberhasilan seseorang dalam berbahasa salah satunya dalam hal menyampaikan gagasan yang mereka miliki. Ketika berbicara, seseorang akan lebih leluasa dalam mengungkapkan suatu pendapat ataupun bertanya mengenai yang tidak ia pahami baik dalam situasi apapun. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Farih dan Dewi (2021, hlm. 2) bahwa berbicara merupakan suatu cara dalam berkomunikasi untuk mengungkapkan mulai dari pendapat hingga perasaan kepada orang lain baik dalam keadaan formal maupun informal. Dari pemaparan definisi diatas, terdapat suatu persamaan mengenai keterampilan berbicara yaitu keterampilan dalam berkomunikasi yang dapat menyampaikan suatu gagasan.

Seseorang dapat berkomunikasi dengan mudah kepada siapapun melalui berbicara. Namun, berbicara tidak timbul begitu saja. Hal ini didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Siska (2011, hlm. 33) bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan dalam berbahasa yang berkembang dalam diri anak melalui proses menyimak yang dialami oleh anak sehingga dapat mempelajari keterampilan berbicara. Berkembangnya keterampilan berbicara pada diri seseorang akan dilalui dengan proses menyimak, karena dengan proses ini seseorang akan menerima informasi yang dia dengar melalui menyimak dan akan disampaikan kepada orang lain melalui berbicara. Sejalan dengan pendapat Khairoes dan Taufina (2019, hlm. 1040) bahwa ketika pembelajaran di sekolah keterampilan berbicara merupakan alat dalam menyatakan pendapat, memberikan serta menerima informasi yang didapat dari hasil proses menyimak. Proses menyimak sangatlah penting, karena dalam berbicara bukan hanya menyampaikan suatu gagasan yang kita miliki, tetapi bisa juga meneruskan informasi yang didapat dari orang lain untuk kita beri tahu

kepada orang lain. Selaras dengan pendapat Dewi, dkk., (2019, hlm. 30) bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan dasar dalam pengembangan keterampilan lainnya yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Hal ini membuktikan bahwa antara keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya saling berkaitan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fahrudin, dkk. (2021, hlm. 2) bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang berkembang dalam keterampilan berbahasa yang diawali dengan keterampilan menyimak. Dari pemaparan definisi di atas, dapat dilihat suatu persamaan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang berkembang melalui proses menyimak.

Perkembangan keterampilan berbicara melalui proses menyimak dapat membantu seseorang dalam melatih mengucapkan kembali apa yang ia dengar, selaras dengan yang dikemukakan oleh Nurwida (2016, hlm. 3) bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan suatu gagasan yang melibatkan aspek kebahasaan seperti pelafalan, kosa kata, dan struktur. Ketika kita akan menyampaikan suatu gagasan, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan sebelumnya seperti penggunaan kosa kata yang dapat dipahami oleh banyak orang, penggunaan intonasi yang sesuai agar seseorang yang sedang menjadi lawan bicara kita akan merasa nyaman dengan gaya berbicara kita. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dhamayanti (2019, hlm. 1435) bahwa berbicara merupakan kemampuan pengucapan dalam mengekspresikan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan baik. Mengekspresikan perasaan bukan hanya melalui mimik wajah, tetapi dengan berbicara pun kita dapat menyampaikan perasaan kita dan ketika memiliki suatu pendapat, kita dapat utarakan kepada banyak orang dengan berbicara. Ataupun ketika kita memiliki sebuah ide itu dapat disampaikan dan memungkinkan untuk ide tersebut dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Nopus dan Parmiti (2017, hlm. 297) bahwa berbicara merupakan kemampuan dalam merealisasikan pikiran, gagasan, atau perasaan yang diungkapkan dalam bentuk ujaran

atau ucapan yang disampaikan kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat atupun ide yang kita miliki dapat direalisasikan melalui ucapan dan dilakukan dalam sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun, dalam mengungkapkan ide yang kita miliki diperlukan lisan yang baik agar mudah dipahami oleh banyak orang. Sejalan dengan pendapat Sulistiowati, dkk. (2018, hlm. 114) bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan atau mengungkapkan isi pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang dengan menggunakan bahasa lisan yang mudah dipahami. Berdasarkan pemaparan definisi di atas, terdapat suatu persamaan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan suatu gagasan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang berkembang melalui proses menyimak dengan menghasilkan suatu kemampuan dalam mengucapkan suatu gagasan yang dimilikinya dan dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicara dengan bahasa lisan yang dapat dipahami.

## **B. Tujuan Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena keterampilan berbicara bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicaranya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Khairoes dan Taufina (2019, hlm. 1040) bahwa tujuan utama dalam berbicara ialah agar dapat berkomunikasi dengan baik agar pesan yang akan disampaikan kepada lawan bicara dapat dipahami. Untuk berkomunikasi dengan baik, diperlukannya kemampuan berbicara yang sesuai agar ketika seseorang menjadi lawan bicara kita mereka akan memahami maksud dari pembicaraan tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rachmawati (2018, hlm. 59) bahwa tujuan utama berbicara yaitu untuk berkomunikasi, agar pesan yang disampaikan kepada lawan bicara dapat dipahami dengan baik. Dari pernyataan di atas, terdapat

persamaan mengenai tujuan berbicara yaitu untuk berkomunikasi dalam menyampaikan suatu pesan yang dapat dipahami oleh lawan bicara.

Berbicara pada dasarnya bertujuan untuk berkomunikasi, namun dalam sebuah pembelajaran keterampilan berbicara memiliki tujuan lain. Tujuan keterampilan berbicara dalam pembelajaran dikemukakan oleh Tambunan (2018, hlm. 3) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik dalam menyampaikan suatu gagasan atau pendapat. Dengan diberikan pembelajaran keterampilan berbicara, diharapkan peserta didik dapat melatih keterampilan bicarannya untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain agar tujuan pembelajaran ini dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Siregar, dkk., (2020, hlm. 29) bahwa tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara yaitu melatih peserta didik untuk berani dalam menyampaikan gagasannya dengan tutur kata yang baik dan tepat. Selain melatih keberanian peserta didik untuk berbicara, pembelajaran ini juga melatih untuk kemampuan bicarannya lebih baik lagi. Hal ini selaras dengan pendapat Permana (2015, hlm. 135) bahwa tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih peserta didik agar terampil dalam berbicara dan dengan berbicara dapat memberikan suatu kesempatan kepada peserta didik untuk berani menyampaikan pendapatnya. Dari pernyataan di atas, terdapat suatu persamaan mengenai tujuan keterampilan berbicara dalam sebuah pembelajaran yaitu untuk melatih peserta didik dalam menyampaikan suatu gagasan dengan baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berbicara memiliki tujuan umum yaitu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tetapi ketika keterampilan berbicara dalam sebuah pembelajaran memiliki sebuah tujuan khusus dimana berbicara dapat melatih peserta didik untuk menyampaikan suatu gagasan dengan lisan dan tutur kata yang baik dan benar.

### C. Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran yang inovatif merupakan pembelajaran yang menerapkan model serta metode dalam penyampaian materinya agar peserta didik merasa tertarik terhadap pembelajaran tersebut. Sama halnya ketika keterampilan berbicara dalam sebuah pembelajaran membutuhkan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Tambunan (2018, hlm. 6-7) mengemukakan bahwa terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan berbicara diantaranya:

1. **Metode Ulang Ucapan.** Metode ini dilakukan oleh guru dengan cara membuat rekaman suara lalu diperdengarkan kepada peserta didik. Setelah itu peserta didik mengucapkan kembali sesuai dengan rekaman suara yang telah didengarkan.
2. **Metode Lihat Ucapan.** Metode ini dilakukan oleh guru dengan cara menampilkan gambar atau suatu benda lalu meminta peserta didik untuk menyebutkan benda tersebut.
3. **Metode Memerikan.** Metode ini dilakukan oleh guru ketika peserta didik diminta untuk menjelaskan secara rinci terhadap suatu benda yang ditampilkan ataupun suatu kegiatan yang akan dilaksanakan.
4. **Metode Menjawab Pertanyaan.** Metode ini dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
5. **Metode Bertanya.** Metode ini dilakukan oleh guru untuk menstimulasi peserta didik untuk bertanya mengenai suatu benda yang ditampilkan oleh guru.
6. **Metode Pertanyaan Menggali.** Metode ini digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat keluasan pemahaman peserta didik terhadap suatu hal.
7. **Metode Reka Cerita Gambar.** Metode ini digunakan oleh guru untuk peserta didik dapat menceritakan benda atau gambar yang ditampilkan oleh guru.
8. **Metode Bercerita.** Metode ini digunakan oleh guru untuk menugaskan

peserta didik untuk menceritakan suatu pengalamannya.

9. **Metode Melaporkan.** Metode ini digunakan oleh guru ketika peserta didik ditugaskan untuk melakukan atau mengamati suatu kegiatan, lalu peserta didik akan membuat sebuah laporan mengenai kegiatan yang dilakukan atau diamati dan dibacakan kepada guru atau di depan kelas.

10. **Metode Bermain Peran.** Metode ini digunakan oleh guru dengan cara menugaskan peserta didik untuk memerankan suatu tokoh terkenal.

Metode pembelajaran keterampilan berbicara di atas ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Tarigan (dalam Suarsih, 2018, hlm. 3) bahwa terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yang dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran keterampilan berbicara memerlukan metode yang tepat untuk kepentingan perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Dari sepuluh metode yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat melihat bahwa sepuluh metode pembelajaran keterampilan berbicara ini disesuaikan dengan jenjang kemampuan peserta didik. Semakin tinggi urutan metodenya, maka semakin intens juga pembelajaran keterampilan berbicaranya. Untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik, dapat dilakukan secara bertahap dari yang bersifat sederhana hingga yang bersifat kompleks atau lebih rumit. Sejalan dengan pendapat Rohmah (dalam Iqbal, 2018, hlm. 119) bahwa dalam metode pembelajaran keterampilan berbicara dibedakan menjadi tiga tahapan dimulai dari tahapan pemula, tahapan menengah, dan tahapan atas. Dalam tahapan pemula, metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara yaitu metode ulang ucap dan metode lihat ucap. Metode ulang ucap dan metode lihat ucap dapat dilakukan oleh peserta didik secara sederhana dengan mengucapkan kembali apa yang ia dengar melalui rekaman suara singkat atau apa yang ia lihat melalui gambar. Biasanya metode ini memfokuskan kepada keterampilan berbicara peserta didik dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat dalam bentuk sederhana.

Setelah peserta didik dapat menguasai tahapan awal keterampilan berbicara yang termasuk dalam hal mengucapkan kata-kata ataupun kalimat yang sederhana, keterampilan berbicaranya akan dikembangkan lagi agar lebih kompleks melalui tahapan menengah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohmah (dalam Iqbal, 2018, hlm. 120) bahwa setelah tahapan pemula dilalui oleh peserta didik, peserta didik selanjutnya akan berada di tahapan menengah. Dalam tahapan menengah ini, guru dapat menggunakan metode memerikan, metode menjawab pertanyaan, metode bertanya, dan metode pertanyaan menggali. Keempat metode ini digunakan sebagai pengembangan dari 2 metode sebelumnya yang bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kembali kalimat yang sederhana menjadi kalimat yang lebih kompleks. Dengan menggunakan salah satu dari keempat metode ini, peserta didik diharapkan untuk bisa merangkai beberapa kalimat sederhana menjadi satu kalimat yang lebih kompleks lagi sesuai dengan konteks yang diberikan oleh guru.

Sebagaimana guru telah menerapkan metode pembelajaran keterampilan berbicara yang termasuk kedalam tahapan pemula maupun tahapan menengah, diharapkan peserta didik sudah tidak lagi kebingungan dalam menggunakan kosa kata untuk mengucapkan sesuatu. Jika dirasa peserta didik sudah dapat menguasai mengolah kalimat lebih kompleks, maka guru dapat melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan metode yang berada di dalam tahapan atas. Seperti yang dijelaskan oleh Rohmah (dalam Iqbal, 2018, hlm. 120) bahwa metode pembelajaran keterampilan berbicara yang termasuk ke dalam tahapan atas ini diantaranya metode reka cerita gambar, metode bercerita, metode melaporkan, dan metode bermain peran. Keempat metode ini akan digunakan oleh guru ketika ingin melihat sejauh mana perkembangan peserta didik dalam mengolah kata menjadi suatu cerita yang dapat dipaparkan langsung oleh peserta didik. Selain melatih peserta didik dalam mengolah kata dengan baik, keempat metode ini juga dapat melatih peserta didik untuk percaya diri ketika berbicara dihadapan banyak orang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

#### **D. Hambatan dalam Berbicara**

Setiap individu tidaklah memiliki keterampilan berbicara yang serupa. Selalu ada yang menonjol dan juga menjadi suatu hambatan dalam keterampilan berbicaranya. Sejalan dengan yang dikemukakan Resmini (dalam Suarsih, 2018, hlm. 7) bahwa terdapat dua hambatan dalam keterampilan berbicara, diantaranya yaitu:

##### **1. Hambatan Internal**

Hambatan internal merupakan hambatan yang timbul dari dalam diri yang berbicara atau pembicara. Hambatan internal ini dapat meliputi seperti ketidaksempurnaan alat ucap yang dimiliki oleh pembicara, kurangnya penguasaan komponen kebahasaan, dan kurangnya dalam penggunaan komponen isi seperti hubungan isi dengan topik, struktur isi, kualitas serta kuantitas dari isi tersebut.

##### **2. Hambatan Eksternal**

Hambatan eksternal merupakan hambatan yang timbul dari luar diri pembicara. Yang meliputi hambatan eksternal ini diantaranya seperti suara atau bunyi yang dikeluarkan ketika berbicara, kondisi ruangan yang ditempati ketika sedang berbicara, media yang digunakan sebagai penunjang dalam berbicara, serta pengetahuan pendengar mengenai topik yang sedang dibicarakan.

Keterampilan berbicara seseorang tidak akan sama dengan orang lain karena masing-masing memiliki faktor yang dapat menghambat keterampilan berbicara tersebut baik dari dalam diri individu tersebut ataupun berasal dari lingkungan sekitar. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Taryono (dalam Musaddat, 2015, hlm. 47) bahwa dalam keterampilan berbicara terdapat hambatan yang dapat memengaruhi keterampilan tersebut, diantaranya:

### 1. Hambatan Internal

Hambatan internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam diri sang pembicara. Yang termasuk kedalam hambatan internal ini seperti hambatan yang bersifat fisik berupa alat ucap yang sudah tidak sempurna lagi, kondisi fisik yang kurang sehat, dan kesalahan dalam mengambil posisi tubuh. Selain hambatan yang bersifat fisik, hambatan yang bersifat mental atau psikis dapat menghambat keterampilan berbicara seseorang, salah satunya seperti memiliki rasa takut ketika berbicara dan selalu gelisah yang mengakibatkan ketika berbicara akan bergetar dan suara yang dikeluarkan menjadi tidak jelas.

### 2. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar pembicara. Yang termasuk kedalam hambatan eksternal ini diantaranya seperti suara dan gerakan yang dapat mengganggu kegiatan berbicara, pencahayaan, dan jarak ketika berbicara dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam berbicara memiliki suatu hambatan baik yang timbul dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Hambatan internal dalam berbicara didasari oleh aspek kebahasaan yang menjadi tolak ukur dalam keterampilan berbicara, dan juga isi dalam pembicaraan yang sedang dilakukan apakah sesuai dengan konteks atau tidak. Sedangkan hambatan eksternal dalam keterampilan berbicara meliputi tempat yang dijadikan sebagai ruang berbicara, media yang digunakan, serta kondisi suara yang dikeluarkan ketika berbicara.

## **E. Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara pada setiap individu tidaklah sama. Setiap individu memiliki tingkat keterampilan yang berbeda-beda dilihat dari faktor yang memengaruhi setiap individunya. Banyak faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara, seperti yang dikemukakan oleh Darmuki dan Hariyadi (2019, hlm. 257) bahwa rendahnya keterampilan

berbicara yang dimiliki oleh mahasiswa memiliki beberapa faktor, diantaranya:

1. Sebagian mahasiswa kurang berminat terhadap pembelajaran berbicara karena dirasa kurang menyenangkan dan dosen yang mengajarkan pembelajaran berbicara dirasa kurang menarik dalam penyampaiannya.
2. Sebagian mahasiswa memiliki ketakutan dalam menyampaikan gagasan atau pendapat dengan bahasa yang baik.

Dilihat dari pernyataan di atas, bahwa rendahnya keterampilan berbicara yang dimiliki oleh mahasiswa dipengaruhi oleh minat mahasiswa terhadap pembelajaran keterampilan berbicara tersebut dan cenderung tidak percaya diri dan takut dengan tata bahasa yang dimilikinya. Bukan hanya mahasiswa yang mengalami ini, namun peserta didik pun mengalami hal yang sama ketika diminta untuk berbicara. Seperti yang dijelaskan oleh Muna, dkk., (2019, hlm. 1559) bahwa faktor yang memengaruhi ketidakberhasilan keterampilan berbicara pada peserta didik diantaranya (1) cara peserta didik dalam mengekspresikan sesuatu terdapat ketakutan di dalamnya dan terdapat rasa malu ketika diminta untuk berdiri di depan kelas, (2) banyaknya peserta didik yang tidak mau mencoba menyampaikan pendapatnya atau sekedar menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri, dan (3) pembelajaran yang kurang kreatif serta inovatif yang membuat peserta didik merasa monoton dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain minat dalam belajar dan juga perasaan takut serta malu ketika berbicara di depan kelas, peserta didik pun mengalami kesulitan dalam berbicara ketika diminta untuk menggunakan bahasa sendiri dikarenakan kurangnya kosa kata yang dikuasai. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saputra, dkk. (2021, hlm. 1) bahwa ketika peserta didik enggan untuk berbicara ataupun berkomunikasi dikarenakan peserta didik tidak memahami kosa kata baku yang mengakibatkan peserta didik menjadi enggan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang disebabkan karena tidak percaya diri. Ketika peserta didik tidak percaya diri dalam berbicara, mereka akan berbicara dengan suara yang sangat kecil dan cenderung lebih memilih untuk berdiam saja.

Hal ini sesuai dengan pendapat Permadi, dkk. (2020, hlm. 1056) bahwa rendahnya keterampilan berbicara peserta didik ditandai dengan kurangnya peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau gagasan secara lantang kepada orang lain. Hal ini terlihat ketika peserta didik berkomunikasi secara terbata-bata dengan orang lain, karena peserta didik belum mampu untuk berbicara dengan baik dan benar serta adanya perasaan malu dan takut ketika berbicara di depan kelas. Dan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hakim (2018, hlm. 144) bahwa kendala yang dialami oleh peserta didik dalam kemampuan berbicara seperti peserta didik kurang percaya diri dalam mengekspresikan pendapatnya kepada orang lain serta peserta didik kurang dalam penguasaan kosa kata yang membuat peserta didik tidak lancar dalam berbicara.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pembelajaran yang tidak menarik sehingga peserta didik tidak menaruh minatnya, adanya rasa takut dan malu ketika diminta untuk menyampaikan pendapat karena merasa bahasa yang akan dilontarkan tidak baik. Faktor-faktor tersebut bukan hanya berasal dari aspek kebahasaan saja, namun ternyata adanya faktor yang timbul diluar aspek kebahasaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2015, hlm. 11-13) bahwa terdapat dua aspek yang memengaruhi keterampilan berbicara, yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Pada aspek kebahasaan meliputi (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang relevan, (3) diksi atau pilihan kata, dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan pada aspek non kebahasaan meliputi (1) sikap tenang, jujur, dan tidak kaku, (2) pandangan diarahkan pada mitra tutur, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi dan penalaran, dan (8) penguasaan topik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan. Yang termasuk

kedalam aspek kebahasaan seperti pemilihan kata, ketepatan dalam berbicara, pelafalan serta intonasi dalam berbicara. Sedangkan faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek non-kebahasaan seperti kelancaran dalam berbicara, memiliki sikap tenang, kenyaringan suara yang dikeluarkan dan gestur tubuh yang tepat.

## F. Penilaian Keterampilan Berbicara

Pengembangan keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dalam aspek kebahasaan maupun aspek non-kebahasaan. Aspek-aspek ini pun mempengaruhi ketika akan melakukan penilaian untuk keterampilan berbicara. Namun sebelum menilai, guru haruslah mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperhatikan ketika akan menilai. Seperti yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (dalam Wahyono, 2017, hlm. 29) bahwa terdapat komponen beserta indikator dengan skala 1 sampai 6 yang perlu diperhatikan ketika akan menilai keterampilan berbicara seseorang, sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Komponen Penilaian Keterampilan Berbicara dan Indikator**

<b>Komponen</b>	<b>Indikator</b>
Tekanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ucapan sering tak dapat dipahami.</li> <li>2. Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.</li> <li>3. Pengaruh ucapan asing (daerah) yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.</li> <li>4. Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman.</li> <li>5. Tidak ada salah ucap yang menolak, mendekati ucapan standar.</li> <li>6. Ucapan sudah standar.</li> </ol>
Tata Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.</li> <li>2. Ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.</li> <li>3. Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat</li> </ol>

	<p>mengganggu komunikasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Terkadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.</li> <li>5. Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.</li> <li>6. Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.</li> </ol>
Kosakata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.</li> <li>2. Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluar).</li> <li>3. Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.</li> <li>4. Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum terasa berlebihan.</li> <li>5. Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi sosial.</li> <li>6. Penggunaan kosakata teknis dan umum terkesan luas dan tepat sekali.</li> </ol>
Kefasihan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus.</li> <li>2. Pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek dan rutin.</li> <li>3. Pembicaraan sering nampak ragu, kalimat tidak lengkap.</li> <li>4. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang tidak tepat.</li> <li>5. Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajeg.</li> <li>6. Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus.</li> </ol>
Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.</li> <li>2. Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.</li> <li>3. Memahami percakapan sederhana dengan baik, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.</li> </ol>

	<p>4. Memahami percakapan normal dengan lebih baik, terkadang masih perlu pengulangan dan penjelasan.</p> <p>5. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal kecuali yang bersifat koloqial.</p> <p>6. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal dan koloqial.</p>
--	---

Sumber: Nurgiantoro (dalam Wahyono, 2017, hlm. 29)

Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika akan menilai keterampilan berbicara seperti yang telah disebutkan di atas, dapat dijadikan sebagai acuan indikator dalam menilai keterampilan berbicara. Untuk menilai keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan cara melakukan tes. Seperti yang dikemukakan oleh Tambunan (2018, hlm. 7-8) bahwa terdapat tiga jenis tes yang dapat dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap keterampilan berbicara diantaranya (1) tes respons terbatas, dapat digunakan untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik secara singkat; (2) tes terpadu, digunakan oleh guru ketika ingin melihat perkembangan berbicara peserta didik lebih jauh seperti parafrase, penjelasan, dsb.; dan (3) tes wawancara, digunakan oleh guru ketika ingin melihat kemampuan berbicara peserta didik dengan melihat jawaban yang diberikan oleh peserta didik ketika dilontarkan beberapa pertanyaan.

Bentuk tes lainnya yang dapat digunakan ketika akan melakukan penilaian keterampilan berbicara dikemukakan oleh Hilaliyah (2017, hlm. 87-95) bahwa terdapat beberapa bentuk tes untuk penilaian keterampilan berbicara, diantaranya:

1. Pembicaraan berdasarkan gambar. Tes ini dilakukan untuk mengungkapkan keterampilan berbicara peserta didik dengan memberikan rangsangan dalam bentuk gambar, baik gambar objek maupun gambar cerita.
2. Berbicara berdasarkan rangsangan suara. Tes ini digunakan dengan cara memutarakan saluran radio ataupun rekaman yang sengaja dibuat untuk tes ini. Tes ini selain untuk menilai keterampilan berbicara peserta didik, juga dapat digunakan sekaligus untuk menilai keterampilan menyimak peserta didik.

3. Berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara. Tes ini merupakan tes yang memberikan gabungan rangsangan antara gambar dan suara. Tes ini berkaitan dengan kemampuan menyimak serta pengamatan peserta didik agar dapat bisa sampai kepada keterampilan berbicara melalui menceritakan kembali apa yang dia lihat dan juga dengar.
4. Wawancara. Tes ini dilakukan kepada peserta didik yang dirasa sudah mengalami peningkatan terhadap keterampilan berbicara dan dijadikan sebagai tes lanjutan, agar guru dapat melihat kemungkinan peserta didik dapat menceritakan suatu hal menggunakan bahasanya sendiri tanpa adanya teks di dalam buku.
5. Bercerita. Tes ini dilakukan untuk mengungkapkan keterampilan berbicara peserta didik secara pragmatis. Tes bercerita ini dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan dalam bentuk gambar susun.
6. Berpidato. Tes ini dilakukan untuk melatih peserta didik agar dapat mengungkapkan gagasan yang dimilikinya dengan menggunakan bahasanya sendiri dan tetap memerhatikan struktur kalimat yang tepat.
7. Diskusi. Tes ini dilakukan untuk melatih peserta didik dalam mengungkapkan sebuah gagasan ataupun menanggapi gagasan yang dilontarkan oleh teman sebayanya dengan bahasa yang baik tanpa adanya niat untuk mengkritik atau menjatuhkan temannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat persamaan dalam menilai keterampilan berbicara yaitu dengan menggunakan tes wawancara yang dapat melatih peserta didik dalam pengembangan menyusun kalimat dengan menggunakan bahasanya sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penilaian keterampilan berbicara dapat menggunakan tes yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dimulai dari tes dengan respon terbatas dapat melalui rangsangan gambar atau suara. Jika dirasa peserta didik sudah baik dalam tes respon terbatas, dapat dilakukan tes lanjutan seperti tes terpadu atau wawancara, dimana guru dapat meminta peserta didik untuk bercerita, berpidato, sampai berdiskusi dengan teman sebayanya.